

Penanggulangan Stunting Melalui Program SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat) di Kota Malang

Bintang Aldi¹, Savinatun Najah², Hayat³

¹ Universitas Islam Malang, Indonesia; bintangku.bin02@gmail.com

² Universitas Islam Malang, Indonesia; savinaannih1706@gmail.com

³ Universitas Islam Malang, Indonesia; hayat@unisma.ac.id

IDAROTUNA: Jurnal Administrative Science

Vol 5 No 2 November 2024

<https://doi.org/10.54471/idarotuna.v5i2.109>

Received: November 6, 2024

Accepted: November 7, 2024

Published: November 09, 2024

Publisher's Note: Program Study Office Administrative stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract : In Indonesia, especially the city of Malang, stunting a chronic nutritional issue in children under five is a major concern. By educating catin (bride candidates) and educating parents on the best ways to care for their children, the SOTH program (Sekolah Orang Tua Hebat) aims to address the issue of stunting in Malang. The purpose of this study is to evaluate how well the SOTH program has worked to lower the prevalence of stunting in five Malang City subdistricts. Using a library approach method and quantitative research, this study collects secondary data from documents, literature, and statutory rules. According to the study's findings, stunting rates have decreased in the Malang metropolitan area.

Keywords: *Stunting, SOTH's Program.*

Pendahuluan

Anak-anak yang mengalami stunting, yaitu gangguan tumbuh kembang yang disebabkan oleh gizi buruk yang berkepanjangan dan infeksi yang berulang, memiliki panjang dan tinggi badan di bawah rata-rata. Kondisi ini disebabkan oleh masalah gizi yang berlangsung sejak bayi lahir hingga anak lahir, dan biasanya muncul setelah anak lahir. dua (Putri, 2023).

Stunting menyebabkan masalah metabolisme pada tubuh anak serta berdampak jangka pendek terhadap massa tubuh dan perkembangan kognitif. Stunting dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang luas, termasuk berkurangnya sistem kekebalan tubuh, gangguan fungsi kognitif dan kemampuan akademis, serta peningkatan risiko penyakit kronis termasuk kanker, diabetes, dan penyakit jantung.

Terdapat beberapa variabel internal dan ekstrinsik yang mungkin menjadi penyebab terjadinya stunting pada balita. Berat badan lahir rendah, pola asuh, persalinan dini, vaksinasi lengkap, kecukupan protein dan mineral, serta pemberian ASI eksklusif merupakan contoh variabel internal. Stunting pada balita dapat disebabkan oleh variabel eksternal seperti sosial ekonomi keluarga, pendapatan keluarga, pekerjaan ibu, lingkungan yang antara lain terdapat mikotoksin pada makanan, sanitasi yang kurang baik, dan pengelolaan sampah lokal yang kurang baik (Angelina et al., 2022).

Stunting menjadi permasalahan di Kota Malang sendiri. Berdasarkan temuan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka prevalensi stunting di Kota Malang turun sebesar 18% menjadi 17,3% dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Namun menurut data bulan penimbangan Dinas Kesehatan Februari 2024, sebanyak 8,38% penduduk Kota Malang mengalami stunting. masalah. Menurut Wali Kota Malang, pihaknya juga telah menyiapkan anggaran sebesar Rp227.667.411.371,00 untuk memenuhi target penurunan stunting. Jumlah ini meningkat sebesar Rp 18,08 miliar dibandingkan tahun 2023 (Sektor Komunikasi Dan Pelayanan Publik, 2024).

Melalui penyuluhan perkawinan terpadu, pemeriksaan kesehatan calon pengantin, dan dukungan kepada calon calon pengantin minimal tiga bulan sebelum menikah, program

kerja kasus stunting yang dilakukan Pemerintah Kota Malang berhasil menurunkan angka stunting. Distribusi tablet suplemen darah kepada remaja putri, calon pengantin, dan ibu hamil semakin menambah kekhawatiran mengenai persiapan kesehatan bagi ibu hamil.

Selain itu, pada bulan ini juga membantu keluarga yang berisiko stunting, memperluas cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan, serta mempererat kemitraan dengan dunia usaha dan masyarakat (Wahyu Hidayat, PJ Walikota Malang). Penulis menarik kesimpulan dari tinjauan pustaka sebelumnya mengenai cara-cara pencegahan stunting antara lain pemanfaatan PAUD, bantuan pemerintah berupa pangan dan dana, praktik penggunaan air bersih, sanitasi dan kebersihan, serta pemberian gizi tambahan, seperti sebagai suplemen makanan penting bagi balita dan ibu hamil untuk tumbuh kembang janin (Angelia dkk, 2022).

Selain itu, Dinas Kesehatan, Pemerintah Desa, Kecamatan, Posyandu, Koordinator Bidan Desa, Puskesmas, dan organisasi lain yang terlibat dalam intervensi gizi sensitif dan tepat sasaran berkolaborasi (Sukanti, Nur Faidati : 2021). Kemanjuran program SOTH (sekolah orang tua luar biasa), yang memiliki pengaruh menguntungkan terhadap pencegahan stunting, menjadi isu dalam hal ini. Pemerintah membantu kota Malang menghindari stunting dengan menerapkan inisiatif ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam menurunkan angka stunting di Kota Malang.

Metode Penelitian

Penulis penelitian ini menggunakan metode pendekatan perpustakaan yang dipadukan dengan penelitian kuantitatif. Perpustakaan atau studi sastra, menurut Mestika Zed (2003), adalah serangkaian tindakan yang berkenaan dengan teknik pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah sumber penelitian. Kajian kepustakaan, sebaliknya, merupakan penyelidikan teoretis, referensi, dan materi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti, klaim Sugiyono (2012). Untuk menurunkan stunting di wilayah kota Malang

antara tahun 2021 hingga 2024, penelitian ini mengumpulkan data sekunder dari makalah, literatur, dan peraturan perundang-undangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Program SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat)

Ketika seorang anak mengalami kekurangan gizi kronis, perkembangan fisik dan mentalnya terhambat, suatu kondisi yang disebut stunting. Stunting menyebabkan anak-anak menjadi lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya dan kesulitan berpikir dan belajar. Konsumsi makanan yang kurang memenuhi kebutuhan gizi anak biasanya menjadi penyebab penyakit ini. Meskipun angka kejadian stunting di Indonesia mencapai 24,4% pada tahun 2021, namun angka stunting di tanah air, seperti dilansir Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, masih cukup tinggi yaitu sekitar 21,6%.

Berkat inisiatif SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat) yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan pencegahan stunting, jumlah kasus stunting di wilayah kota Malang mengalami peningkatan. BKKBN wilayah kota Malang bertugas melaksanakan inisiatif yang dimulai oleh Pemerintah Kota Malang melalui dinas sosial. Program pencegahan stunting antara lain pembinaan CATIN (calon pengantin) hingga hamil dan pembinaan pasca melahirkan hingga anak berusia sepuluh tahun.

Data menunjukkan program tersebut efektif mengatasi stunting di wilayah Kota Malang yang terbagi menjadi lima kecamatan antara lain Klojen, Lowokwaru, Blimbing, Kedungkandang, dan Sukun. Tanggung jawab untuk mengumpulkan informasi dan menawarkan program-program ini berada pada posko BKKBN atau pusat penyuluhan di masing-masing wilayah tersebut. melalui kader di masing-masing RT dan RW setempat.

Hasil dari pengurangan stunting Stunting menjadi jauh lebih jarang terjadi di Kota Malang, menurut statistik dari Survei Kesehatan Indonesia. Persentase penduduk yang mengalami stunting sebesar 25,7% pada tahun 2021, 18,4% pada tahun 2022, dan 17,3% pada tahun 2023. Prevalensi stunting mengalami penurunan setiap tahunnya berdasarkan bulan

penimbangan. Mencapai 9,4% pada tahun 2021 dan turun menjadi 8,1% pada September 2024 (Pj Walikota Malang Erik Setyo Santoso). Keberhasilan suatu program yang menjadi tanggung jawab pemerintah dalam penanganan kasus stunting diukur dari penurunan angka stunting.

Pada tahun 2021, sebanyak 37.677 (tiga puluh tujuh ribu enam ratus tujuh puluh tujuh) balita yang diperiksa di wilayah Kota Malang yang terbagi dalam lima kelurahan dan enam belas kelurahan. Dari jumlah tersebut, terdapat 3.547 balita berisiko stunting menurut data tahun 2021 hingga 2022 (tiga ribu lima ratus empat puluh tujuh) dan 9,4% dari total rata-rata terkena stunting. Pada tahun 2022, sebanyak 37.745 (tiga puluh tujuh ribu tujuh ratus empat puluh lima) balita yang diperiksa, dan 3.341 (tiga ribu tiga ratus empat puluh satu) sampel datanya berasal dari balita berisiko stunting. Selain itu, rata-rata 9,1% masyarakat akan mengalami stunting pada tahun 2022 (Faridillah Komalasari, dkk., 2024). Berkat praktik ini, kejadian stunting berkurang 3%. Hal ini merupakan buah dari kinerja kader dan nasehat yang diberikan kepada calon ibu dan calon pengantin, guna menurunkan angka kasus stunting di Kota Malang setiap tahunnya.

2. Peran Pemerintah Daerah dalam Mencegah dan Menaggulangi Stunting di Kota Malang

Untuk memerangi stunting, pemerintah memberikan susu kepada ibu hamil di seluruh Puskesmas Kota Malang, memberikan penyuluhan teknik membesarkan anak di Posyandu Judo untuk mencegah peningkatan stunting dan menurunkan angka stunting, serta meningkatkan gizi masyarakat melalui program pemberian makanan tambahan (PTM) di Posyandu yang menyediakan biskuit dan makanan pendamping seperti nasi, lauk pauk, sayur mayur, puding, dan buah-buahan untuk meningkatkan status gizi anak. Selain susu formula, bayi baru lahir juga harus mendapat ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya, dengan opsi untuk melanjutkannya hingga mereka berusia dua tahun.

Kaya akan kandungan nutrisi pada nasi, sayur mayur, puding, buah, dan lauk pauk juga dapat membantu menjaga anak agar tidak mengalami malnutrisi atau stunting karena tercukupi nutrisinya. Untuk menghentikan kenaikan angka stunting di Indonesia, khususnya

di Kota Malang pemberian makanan sehat kepada anak-anak sangatlah penting. Dalam rangka meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan vital dan lebih khusus lagi mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi, Posyandu menyelenggarakan pembangunan kesehatan oleh, untuk, dan bersama masyarakat. diatur dan dijalankan dengan mempertimbangkan kesehatan.

Berdasarkan penelitian, pelaksanaan program ini akan dilakukan oleh kader PMT dengan memberikan nutrisi tambahan pada bayi baru lahir yang masuk dalam kelompok stunting selama tiga bulan. Selain itu, Puskesmas bekerja sama dengan bidan desa untuk mendidik ibu balita, ibu hamil, dan ibu menyusui mengenai pentingnya gizi yang baik bagi anak.

Masyarakat setempat telah melaksanakan program promosi stunting dengan baik. Bidan Desa, pemerintah, dan Forum Pimpinan Daerah yang terlibat dalam penyediaan air bersih bekerja sama untuk melaksanakan inisiatif ini di Puskesmas. Tantangan lain di bidang ini adalah kurangnya kader PMT dan belum adanya Tim Pendamping Keluarga (TPK). Pemerintah Kota Malang masih melakukan upaya preventif untuk menghentikan stunting, meskipun faktanya penurunan angka stunting di kota tersebut telah mencapai level terendah keempat.

Sementara itu, perdebatan berikut menunjukkan sejauh mana upaya pemerintah dalam menangani stunting di Kota Malang:

a. Peran Pemerintah Sebagai Regulator

Melalui penerbitan regulasi, regulator berupaya menyeimbangkan proses pembangunan dengan memberikan pembinaan. Dalam kapasitasnya sebagai regulator, ia juga memberikan acuan mendasar kepada masyarakat untuk mengatur seluruh kegiatan pemberdayaan. Penanganan stunting dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah desa melalui pemantauan terhadap indikator-indikator sebagai pengatur. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, dapat dikatakan bahwa pemerintah seharusnya berperan dalam pencegahan stunting. Pemerintah Kota Malang terbukti

berhasil menstabilkan kesejahteraan masyarakat desa dengan melaksanakan program-program yang ditujukan untuk memerangi stunting.

b. Peran Pemerintah Sebagai Dinamisor

Sebagai dinamisor, pemerintah berupaya melestarikan dan mendorong dinamika pembangunan daerah atau mengorganisir pelibatan masyarakat apabila pembangunan menemui hambatan. Pemerintah berkontribusi dengan memberikan pengarahan dan kepemimpinan yang menyeluruh dan efisien kepada masyarakat. Bimbingan biasanya diberikan oleh sekelompok penyuluh atau organisasi tertentu yang menawarkan pelatihan. Untuk memastikan tidak ada lagi anak yang menderita gizi buruk, pemerintah menawarkan solusi inovatif.

c. Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator

Untuk mendamaikan beragam kepentingan masyarakat dan memaksimalkan pembangunan daerah, peran pemerintah sebagai fasilitator adalah menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pelaksanaan pembangunan. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, pemerintah menawarkan bantuan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan. Di bidang keuangan atau permodalan, memberikan dukungan bantuan permodalan kepada masyarakat mampu. Pemerintah Kota Malang terlebih dahulu mengembangkan berbagai program untuk mengatasi stunting sebelum membangun infrastruktur dan fasilitas. Sementara itu, masuk akal untuk menggunakan keuangan daerah untuk melaksanakan program pengelolaan stunting.

3. Hambatan Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kota Malang

Tingginya angka stunting di Kota Malang tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting, seperti:

a. Kurangnya kesadaran akan pemeliharaan kebersihan.

Ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, khususnya kebersihan toilet menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stunting. Keluarga yang memiliki anak stunting biasanya memiliki toilet yang kotor atau tidak bersih yang menjadi rumah bagi berbagai kuman, jamur, dan virus. *Listeria*, *e. E.coli*, kolera,

rotavirus, shigella, dan tipus merupakan beberapa bakteri yang sering ditemukan di toilet. Tipes dapat menyebabkan diare, dan jika penyakit ini sering kambuh pada anak-anak karena infeksi, maka dapat menyebabkan stunting.

b. Ketidaktahuan ibu.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting di Kota Malang adalah ketidaktahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas.

c. Orang tua yang bekerja.

Stunting diakibatkan oleh sedikitnya keterlibatan masyarakat karena orang tua terlalu sibuk bekerja. Setelah melahirkan, sebagian besar ibu meninggalkan anaknya untuk kembali bekerja. Akibatnya, anak tersebut hanya menerima ASI ibunya selama dua minggu, padahal seharusnya ia menerima ASI selama dua tahun.

d. Kemiskinan

Kemiskinan yaitu ketidakmampuan memberikan makanan sehat kepada anak karena kondisi perekonomian kelas menengah ke bawah menjadi penyebab rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya stunting pada anak. Karena gajinya digunakan untuk menutupi pengeluaran lain, seperti membiayai anak-anaknya yang lain yang masih bersekolah, ia tidak mampu memberikan gizi terbaik kepada anak-anaknya.

Kesimpulan

Pencegahan stunting dan edukasi bagi calon pengantin menjadi fokus program SOTH (sekolah untuk orang tua hebat dan tangguh), yang memberikan dampak sosial yang positif dengan menurunkan angka stunting dan mengatasi gizi buruk pada balita. Terdapat pusat konseling untuk kegiatan SOTH (sekolah untuk orang tua yang hebat dan menantang) di masing-masing lima (lima) dan enam belas (enam belas) kecamatan yang membentuk wilayah metropolitan Malang. Balai-balai ini dijalankan oleh BKKBN atau dinas sosial. Telah terjadi penurunan yang signifikan antara tahun 2021 sampai dengan tahun 2024.

Peran pemerintah sangat vital dalam menangani stunting agar angkanya terus menurun. Untuk memerangi stunting di Kota Malang, pemerintah harus memperbaiki gizi dan menyediakan makanan tambahan, seperti nasi, biskuit, dan lauk pauk. Selain itu, untuk jangka waktu maksimal enam bulan, hanya ASI yang boleh diberikan; susu formula bisa diganti. Selain itu, pemerintah juga kerap berkolaborasi dengan instansi pemerintah terkait untuk menghentikan dan memberantas stunting di Kota Malang.

Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting tidak bisa dipisahkan dengan tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti masih terabaikannya kebersihan, khususnya kebersihan toilet dan toilet. Ketidaktahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan pada masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas, misalnya, menyebabkan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting. Kesibukan orang tua yang bekerja juga turut menyebabkan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting karena mengabaikan kebutuhan gizi anak, bahkan bayi baru lahir pun tidak bisa mendapatkan ASI yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak selama dua tahun. Rendahnya pertimbangan ekonomi juga menyulitkan masyarakat menengah ke bawah dalam menyediakan makanan bayi dengan gizi seimbang, sehingga berkontribusi pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting.

Referensi

- Agustino, H, dkk. (2022). *Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Pencegahan Stunting di Kabupaten Malang*. Jurnal Sosial Politik, Vol 8 (2), 241-252.
- Fitria, Dea Ayu. (2024). *Peran Pemerintah Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Kelurahan Alai Kecamatan Ungar*. Pubmedia Social Sciences and Humanities, Vol 1 (3)
- Natasya, Fadhilah, P. (2023). *Stunting dan Malnutrisi*. Makassar: Subaltern Inti Media.
- Nisa Latifa, S. (2018). *Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia Stunting Prevention Policies In Indonesia*. Jurnal kebijakan pembangunan, 13(2), 173-179.
- Qotimah, dkk. (2024). *Pendampingan Kesehatan Fisik dan Mental Ibu Hamil dan Menyusui di SOTH Standart 2 BKB Harapan Kita 2 dalam Upaya Pencegahan Kejadian Stunting di Desa Sumberejo Kec. Batu Kota Batu*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 4 (5) September.
- Tendean Angelina, F, dkk. (2022). *Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan*. Klabat Journal Of Nursing, vol 4 (2) Oktober.
- Wati, Nur Budi, dkk. (2022). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Garut*. Jurnal Dinamika. Vol 7 (2)